

# UNGKAPAN TABU MASYARAKAT DESA RENAH ALAY KECAMATAN JANGKAT KABUPATEN MERANGIN

Maizar Karim, Aripudin, dan Marnaitin\*

Universitas Jambi

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ungkapan tabu masyarakat Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin serta mendeskripsikan makna ungkapan tabu dan eufemisme di masyarakat Desa Renah Alay Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah ungkapan tabu yang disebutkan oleh masyarakat Desa Renah Alay Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin. Data diperoleh melalui teknik simak dan cakup dengan sembilan informan yang merupakan masyarakat Desa Renah Alay Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin. Kemudian data dideskripsikan dan dianalisis berdasarkan kategorinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tabu masyarakat Desa Renah Alay Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin antara lain ungkapan tabu berkaitan dengan hinaan atau makian, ungkapan tabu berkaitan dengan kewanitaan, ungkapan tabu berkaitan dengan peristiwa kematian, ungkapan tabu berkaitan dengan pertanian, ungkapan tabu berkaitan dengan aktifitas pemburuan, ungkapan tabu berkaitan dengan kebersihan, ungkapan tabu berkaitan dengan makhluk gaib dan ungkapan tabu yang berkaitan dengan anggota tubuh. Disarankan bagi peneliti selanjutnya agar meneliti unsur kebahasaan lain yang mendukung teori tentang ungkapan tabu di kehidupan bermasyarakat.

## PENDAHULUAN

Desa Renah Alay merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin. Desa Renah Alay berada di pinggir jalan lalu lintas Jangkat-Bangko dimana penduduknya mayoritas adalah penduduk asli dengan jumlah penduduknya sekitar 650 Kepala Keluarga (KK). Masyarakat di Desa Renah Alay sebagian besar masih banyak yang menjadi petani tanaman muda seperti tanaman kentang, cabe, kol, bawang dan lain sebagainya. Masyarakat di Desa Renah Alay masih

sangat kental dalam masalah bahasa dan adat istiadatnya, sehingga masih mempercayai mitos dan segala yang dilarang dalam kesehariannya. Dalam kesehariannya, masyarakat Desa Renah Alay masih banyak bahasa yang bersifat tabu atau terlarang. Ungkapan tabu di Desa Renah Alay memiliki suatu keunikan dan perbedaan dengan masyarakat lainnya. Kebanyakan anak muda di zaman sekarang banyak yang tidak mengetahui mana yang tabu dan mana yang tidak tabu apalagi di daerah perkotaan, karena anak muda zaman sekarang lebih suka memakai bahasa gaul yang dianggap lebih keren dan lebih terkini, sehingga mereka melupakan bahasa yang dipercaya oleh nenek moyangnya bersifat tabu. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti masyarakat Desa Renah Alay memiliki beberapa bentuk dan jenis kata yang dianggap tabu atau tidak boleh diucapkan. misalnya, *kəw tujəh kəlak* yang merupakan kalimat ancaman untuk melukai seseorang, jika ada warga yang mengucapkannya dalam keadaan serius maka si penutur akan dikenakan denda oleh adat berupa beras satu gantang atau sepuluh cacing (kaleng susu) dan satu ekor kambing. Selain itu kata tabu yang berkaitan dengan hinaan atau makian. contoh, kata *bəngu* yang berarti bodoh. Ungkapan *bəngu* ini dianggap tabu karena dapat menyinggung perasaan pendengar. Contoh lainnya yaitu tabu berkaitan dengan peristiwa kematian yang mana tidak boleh menyebut nama orang yang sudah meninggal. Jika ingin melakukannya, maka harus diawali dengan menyebut kata arwah, ungkapan ini masih sangat tabu karena dianggap tidak sopan terhadap keluarga almarhum yang dibicarakan. Dari contoh tersebut memperlihatkan bahwa ungkapan tabu di Desa Renah Alay mempunyai banyak bentuk namun peneliti masih belum mengetahui apa saja bentuk ungkapan tabu yang ada di Desa Renah Alay Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin, itu lah yang menjadi objek penelitian ini dengan judul penelitiannya yaitu “Ungkapan Tabu Masyarakat Desa Renah Alay Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin”.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Ragam Bahasa**

Bahasa dalam lingkungan sosial masyarakat satu dengan yang lainnya berbeda. Adanya kelompok-kelompok sosial tersebut menyebabkan bahasa yang dipergunakan bervariasi. Hal ini timbul sebagai akibat dari kebutuhan penutur memilih bahasa yang digunakan agar sesuai dengan konteks sosialnya. Dengan kata lain, variasi bahasa disebabkan oleh kaidah-kaidah sosial yang beraneka ragam. Kridalaksana (2007:2)

mengatakan bahwa “Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang dibedakan menurut topik, hubungan pelaku dan medium pembicaraan”. Pendapat lain, Nababan (1984:14) mendefinisikan “Ragam bahasa adalah perbedaan-perbedaan bahasa berdasarkan daerah yang berlainan, kelompok atau keadaan sosial yang berbeda, situasi berbahasa dan tingkat formalitas yang berlebihan dan tahun atau zaman yang berlainan”. Adapun Suwito (dalam Andriani, 2012) mengatakan “Ragam bahasa adalah variasi bahasa berdasarkan sudut pembicaraan, tempat bicara, pokok pembicaraan, dan situasi bicara”. Kridalaksana (dalam Andriani, 2012) membagi ragam bahasa menjadi tiga macam yaitu ragam bahasa berdasarkan pokok pembicaraan, ragam bahasa berdasarkan medium pembicaraan, dan ragam bahasa berdasarkan hubungan antara pembicara. Ragam bahasa menurut pokok pembicaraan dibedakan atas ragam undang-undang, ragam jurnalistik, ragam ilmiah, ragam jabatan, dan ragam sastra. Ragam bahasa menurut medium pembicaraan dibedakan atas ragam lisan yang dibedakan atas ragam percakapan, ragam bahasa kuliah, ragam bahasa panggung dan ragam pidato. Serta ragam tulis yang dibedakan atas ragam undang-undang, ragam catatan, ragam bahasa jurnalistik dan ragam surat-menyurat. dan sebagainya. Ragam bahasa menurut hubungan antara pembicara dibedakan atas beberapa macam, yaitu ragam baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, ragam akrab, ragam formal, dan ragam informal.

## **Ungkapan**

Ungkapan biasanya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Meskipun sebagian makna yang terkandung dalam sebuah ungkapan tidak sesuai dengan budaya yang berlaku pada masa tertentu. Baharuddin, dkk (1997:87) mengatakan “Kontruksi paling umum ungkapan adalah potongan kalimat atau frasa”. Pateda (2010:230) berpendapat bahwa ungkapan merupakan kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya sering menjadi kabur). Ungkapan dalam Bahasa Indonesia lebih cenderung pada ungkapan yang berbentuk frasa, klausa dan kalimat.

## **Ungkapan Bentuk Kata**

Kata merupakan satuan terkecil dalam tuturan (Verhaar, 2001: 97). Ramlan (Pateda, 1988: 79) terlebih dahulu mendefinisikan kata sebagai bentuk bebas yang paling sedikit atau dengan kata lain setiap suatu bentuk bebas merupakan suatu kata. Hal ini menegaskan bahwa kata merupakan satuan terkecil yang bebas. Bagi Ramlan ciri utama untuk mengatakan suatu bentuk adalah kata atau tidak, yakni sifat kebebasannya. Hal ini sejalan dengan ungkapan Bloomfield (Chaer, 2007) yang menjelaskan pengertian kata yaitu satuan bebas terkecil (*a minimal free form*). Pendapat ini didukung Verhaar (2010:97) dalam bukunya *Asas-Asas Linguistik Umum* yang mendeskripsikan bahwa kata adalah satuan atau bentuk yang dapat berdiri sendiri atau bebas dan tidak memerlukan bentuk lain dalam sebuah tuturan.

### **Ungkapan Bentuk Frasa**

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif (Chaer, 2007: 222). Verhaar (2001: 291) terlebih dahulu mengartikan bahwa frasa merupakan kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Ramlan (1987: 151) mengatakan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Itu artinya frasa adalah satuan gramatik dan terdiri dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau tidak melampaui batas fungsi klausa. Menurut Wedhawati, dkk. (2006:35), frasa adalah satuan gramatikal nonpredikatif yang terdiri atas dua kata atau lebih dan berfungsi sebagai konstituen di dalam konstruksi yang lebih besar. Pendapat tersebut didukung oleh Chaer (2007:222) yang menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif.

### **Ungkapan Berbentuk Klausa**

Menurut Ramlan (1982:60) “Klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari P, S, O, PEL, dan KET atau tidak”. Menurut Badudu dkk (2005:55) menyatakan “Klausa adalah gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya dari S, P, dan mempunyai potensi menjadi kalimat”. Sedangkan Keraf (1984:138) mengatakan bahwa klausa adalah suatu koontruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung hubungan fungsional, yang di dalam kata bahasa lama dikenal pengertian subjek, predikat, objek dan keterangan.

## **Ungkapan Berbentuk Kalimat**

Oktara (2011:9) menjelaskan “Kalimat adalah satuan dari bahasa atau arus ujaran yang berisikan kata atau kumpulan kata yang memiliki pesan atau tujuan dan diakhiri dengan intonasi final”. Sedangkan Keraf (1984:138) menyimpulkan “kalimat adalah satuan kumpulan kata terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap”.

## **Komponen Makna**

“Setiap tanda linguistik terdiri atas dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Inggris: signified) yang sebenarnya tidak lain adalah konsep atau makna dari suatu tanda bunyi dan (2) yang mengartikan (Inggris: signifier) yang tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem yang bersangkutan”, (Chaer, 2002:29). Berdasarkan pendapat tersebut, menurut Chaer makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik (Chaer, 2007:287). Tanda-linguistik yang dimaksud dapat berupa kata, leksem, morfem, dan sebagainya. Makna adalah arti, maksud pembicara atau peneliti, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Parera (2004:51) membedakan makna menjadi teori makna dan analisis makna. Teori makna mempersoalkan bagaimana hubungan antara ujaran dengan makna. Ujaran itu berupa simbol yang secara linguistik dibedakan atas morfem terikat, morfem bebas, teori mentalisme, teori kontekstual dan teori pemakaian. Sementara itu, teori analisis makna merupakan satu usaha untuk mengelompokkan, membedakan dan membedakan masing-masing hakikat makna. Analisis komponen makna ini dimulai pada komponen makna leksikal yang tentunya dapat digunakan untuk mencari perbedaan bentuk-bentuk makna pada kata ataupun leksem yang membentuk makna metaforis. Dengan kata lain, akan lebih mudah untuk mengetahui alasan-alasan penggunaan sebuah leksikon dalam pembentukan makna metaforis melalui kesamaan ciri-ciri atau sifat pada makna leksikal suatu leksikon. Pateda (Oktara, 2011:25) menjelaskan aspek makna dalam semantik terbagi atas 4, yaitu (1) pengertian, adalah suatu makna yang diperoleh apabila pembicara dengan lawan bicara memiliki kesamaan bahasa yang digunakan dan disepakati bersama. (2) Nilai rasa, adalah aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. (3) Nada, adalah aspek makna yang ditimbulkan dari sikap pembicara

terhadap lawan bicara. (4) maksud, adalah sikap menyampaikan sesuatu apakah berbentuk sikap senang atau tidak senang.

Pateda (Oktara, 2011:26) menerangkan makna ke dalam 14 jenis, yaitu:

(1) Makna Denotasi, yakni makna asli atau makna yang sebenarnya yang sama dengan makna lugas untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat aktual atau fakta. (2) Makna pada kalimat denotasi tidak mengalami perubahan makna. Jadi, makna denotasi ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. (3) Makna Konotasi, adalah merupakan kebalikan dari makna denotasi. (4) Makna konotasi adalah makna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya. Umumnya, makna konotasi bersifat sindiran dan merupakan makna denotasi yang mengalami penambahan. (5) Makna emotif, adalah makna yang timbul karena adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara terhadap sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan. Misalnya, kata “bau” dalam kalimat tubuh mu bau. Kata “bau” tentunya menimbulkan perasaan tidak enak bagi pendengar. Dengan kata lain, kata “bau” tadi mengandung makna emosi. (6) Makna kognitif, adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungan dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya (Pateda, 2001:109). (7) Makna referensial, adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata atau ujaran. Dapat juga dikatakan bahwa makna referensial merupakan makna unsur bahasa yang dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa baik berupa objek konkret atau gagasan yang dapat dijelaskan melalui analisis komponen. (8) Makna nonreferensial, adalah sebuah kata yang tidak mempunyai referen atau tidak ada acuannya dalam dunia nyata. Contoh pada kata *seperti, dan, atau, dan karena, makna*. (9) Makna piktorikal, adalah makna yang muncul akibat bayangan pendengar atau pembaca terhadap kata yang didengar atau dibaca. Makna piktorikal menghadapkan manusia dengan kenyataan terhadap perasaan yang timbul karena pemahaman tentang makna kata yang diucapkan atau ditulis. Misalnya kata bunga, pendengar atau pembaca akan terbayang hal yang berhubungan dengan bunga, seperti mawar, melati, daun, tangkai dan lain sebagai. (10) Makna leksikal, adalah makna dasar sebuah kata yang sesuai dengan kamus. Makna dasarnya ini melekat pada kata dasar sebuah kata. Makna leksikal juga dapat disebut juga makna asli sebuah kata yang belum mengalami afiksasi (proses penambahan imbuhan) atau pun penggabungan dengan kata yang lain. Namun, kebanyakan orang lebih suka

mengartikan makna leksikal sebagai makna kamus. (11)Makna gramatikal, adalah makna kata yang terbentuk karena penggunaan kata tersebut dalam kaitannya dengan tata bahasa. Makna gramatikal muncul karena kaidah tata bahasa, seperti afiksasi, pembentukan kata majemuk, penggunaan kata dalam kalimat, dan lain sebagainya. (12)Makna kontekstual, adalah makna kata yang berada pada suatu konteks. Maksudnya, makna kontekstual didasarkan pada suatu uraian atau kalimat yang dapat mengandung atau menambah kejelasan makna yang dipengaruhi oleh situasi, tempat, waktu dan lingkungan penggunaan kata tersebut. Artinya, munculnya makna kontekstual bisa disebabkan oleh situasi, tempat, waktu dan lingkungan. (13)Makna konseptual, adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem, terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Contoh, kata kuda memiliki makna konseptual ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’. (14)Makna asosiatif, adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkaitan dengan adanya relasi kata tersebut dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Makna asosiatif merupakan asosiasi yang muncul dalam benak seseorang apabila mendengar kata tertentu. Asosiasi ini dipengaruhi unsur psikis, pengetahuan dan pengalaman seseorang. Contoh kata melati berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian. (15)Makna konstruksi, adalah makna yang terdapat dalam susunan dan hubungan kata dalam benak seseorang. Menurut Fatimah (1999:12) makna konstruksi dijelaskan adalah makna yang terdapat dalam konstruksi, misalnya makna milik yang diungkapkan dalam urutan kata dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, makna milik dapat diungkapkan melalui enklitik sebagai akhiran yang menunjukkan kepercayaannya. Contohnya *glasnya*, *rumahku*, *pensilmu*, gaun *ibu*. Makna idiom, yakni ungkapan didefinisikan sebagai ujaran yang penggunaannya dalam suatu bahasa itu memiliki ciri tertentu bagi suatu bahasa dan komunitas, baik dalam hal konstruksi, gramatikal maupun dalam hal makna yang tidak dapat diketahui dari gabungan makna kata yang digunakan dalam idiom tersebut. Idiom juga diartikan sebagai satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. (16)Makna pribahasa yaitu kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud tertentu.

### **Definisi Tabu**

Freud Sumarsono (2007:258) mendefinisikan makna ungkapan tabu dan bagaimana

implikasinya, yakni makna ungkapan tabu bercabang menjadi dua arah yang berlawanan. Di satu pihak tabu berarti suci atau disucikan tetapi di pihak lain kata itu berarti tidak alamiah (misterius), berbahaya, dilarang, dan tidak bersih. Lawan ungkapan tabu dalam bahasa *Polinesia* adalah *noa* yaitu sesuatu yang biasa dan umumnya dapat dicapai (diakses). Demikianlah, sesuatu yang menyerupai konsep pertentangan itu masuk kedalam tabu; tabu itu sendiri secara esensial mengekspresikan larangan dan pembatasan. Kombinasi makna “suci mengerikan” juga bisa mengekspresikan makna tabu. Beberapa tindakan atau kebiasaan yang bersifat tabu bahkan dapat dilarang secara hukum dan pelanggarannya dapat menyebabkan pemberian sanksi keras. Tabu dapat juga membuat malu, aib, dan perlakuan kasar dari masyarakat sekitar. Dalam setiap kelompok masyarakat terdapat kata-kata tertentu yang dinilai tabu. Kata-kata tersebut tidak diucapkan, atau setidaknya tidak diucapkan di depan para tamu dalam kondisi formal dan penuh sopan santun. Trudgil (Kusumayani, 2013:28) menyatakan bahwa tabu terdapat hampir dalam semua budaya dan bahasa. Meskipun demikian, tabu tidak bersifat universal. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Rosidin (2010:37) bahwa tabu diciptakan oleh masing-masing budaya dan bahasa meskipun keduanya tumpang tindih. Ada banyak tabu yang bersifat lintas budaya dan ada juga tabu yang khas milik budaya tertentu. Meskipun tabu tidak bersifat universal dan setiap bahasa memiliki sejumlah bentuk tabu yang khas, ada subjek dan konsep tertentu yang selalu terdapat dalam semua budaya.

### **Gambaran Masyarakat Renah Alay Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin**

Kabupaten Merangin adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jambi. Kabupaten Merangin terbentuk dari pemekaran Kabupaten Sarolangun Bangko menjadi wilayah Kabupaten Merangin dan Kabupaten Sarolangun. Terbentuk Kabupaten Merangin berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 54 Tahun 1999 tanggal 04 Oktober 1999 tentang pembentukan Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tebo, Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Dalam hal ini, Kabupaten Merangin sebagai kabupaten induk tetap dengan ibukota pemerintahan di Kota Bangko, yang dulunya juga merupakan Ibukota Kabupaten Sarolangun Bangko sebelum dimekarkan. Seloko Kabupaten Merangin berbunyi "*Tali Undang Tambang Teliti*" mengandung makna pertama mencerminkan bahwa daerah Kabupaten Merangin



merupakan daerah pertemuan yang berbentuk peraturan yang kuat antara dua induk suku yang besar yaitu: Suku Batin dan Suku Penghulu. Kedua, mencerminkan persatuan, kesatuan antara kebiasaan dan adat istiadat yang dipakai oleh induk suku batin dan induk suku penghulu yaitu : Undang berasal dari Suku Penghulu dan Teliti berasal dari Suku Batin. Keduanya dipakai dan merupakan intisari pada adat istiadat dan merupakan adat istiadat rakyat Kabupaten Merangin yang tak lapuk di hujan dan tak lekang di panas. Ketiga mencerminkan bahwa Kabupaten Merangin bidang Pemerintah maupun bidang Kemasyarakatan berdasarkan dengan jiwa musyawarah dan mufakat serta didasarkan ketentuan-ketentuan hukum baik tertulis maupun tidak tertulis. Wilayah Kabupaten Merangin pada saat ini terdiri atas 24 kecamatan, 203 desa dan 10 kelurahan. Kecamatan Jangkat terdiri dari 12 Desa. Kecamatan Sungai Tenang terdiri dari 12 Desa. Kecamatan Muara Siau terdiri dari 17 Desa. Kecamatan Lembah Masurai terdiri dari 15 Desa. Kecamatan Tiang Pungung terdiri dari 6 Desa. Kecamatan Pamenang terdiri dari 13 Desa dan 1 Kelurahan. Kecamatan Pamenang Barat terdiri dari 8 Desa. Kecamatan Renah Pamenang terdiri dari 4 Desa. Kecamatan Pamenang Selatan terdiri dari 4 Desa. Kecamatan Bangko terdiri dari 4 Desa dan 4 kelurahan. Kecamatan Bangko Barat terdiri dari 6 Desa. Kecamatan Nalo Tantan terdiri dari 7 Desa. Kecamatan Batang Mesumai terdiri dari 10 Desa. Kecamatan Sungai Manau terdiri dari 10 Desa. Kecamatan Renah Pembarap terdiri dari 12 Desa. Kecamatan Pangkalan Jambu terdiri dari 8 Desa. Kecamatan Tabir terdiri dari 6 Desa dan 5 Kelurahan. Kecamatan Tabir Ulu terdiri dari 6 Desa. Kecamatan Tabir Selatan terdiri dari 7 Desa. Kecamatan Tabir Ilir terdiri dari 7 Desa. Kecamatan Tabir Timur terdiri dari 4 Desa. Kecamatan Tabir Lintas terdiri dari 5 Desa. Kecamatan Margo Tabir terdiri dari 6 Desa. Kecamatan Tabir Barat terdiri dari 14 Desa. Desa Renah Alay merupakan satu dari 12 desa yang ada di Kecamatan Jangkat. Untuk menuju Desa Renah Alay bisa dilakukan dengan dua kali naik kendaraan umum dari kota Jambi. masyarakat Desa Renah Alay sebagian besar bekerja sebagai petani. Dalam berkomunikasi masih menggunakan bahasa Melayu asli. Bahasa Melayu di Desa Renah Alay tidak hanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari saja, juga digunakan dalam acara adat, seperti pernikahan, peringatan kematian, maupun kelahiran. Bahasa Melayu di Desa Renah Alay menjadi identitas dan sarana penghubung bagi masyarakat. Desa Renah Alay ini sudah 3 kali berpindah tempat, awalnya berada di Desa Pulau Rengas. Namun karena banjir sehingga semua rumah tenggelam akhirnya dipindahkan di Desa Tinggal sampai

akhirnya penduduknya sudah sangat padat sehingga lokasi untuk pembangunan sudah tidak ada lagi. Akhirnya salah satu nenek moyang pindah ke Desa Renah alay. Sekarang penduduknya sudah padat. Namun kekentalan adat istiadat dan bahasanya masih sangat terjaga, semua ini terbukti dengan penduduk yang masih menghargai adat dengan selalu memakai kain saat di luar rumah dan selalu menggunakan tengkuluk untuk menutupi rambutnya. Kalau perempuan yang tidak memakai kain dan tengkuluk saat di luar rumah dianggap tidak sopan dan sombong.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan dekriptif-kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendetail mengenai gejala atau fenomena serta menggambarkan secara objektif tentang sesuatu seperti apa adanya. Adapun pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami kejadian sosial berdasarkan pandangan-pandangan subjektif dari para pelaku. Menurut Djajasudarma (2010:9) metode deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, maksudnya membuat gambaran melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Sedangkan metode penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat. Pada penelitian yang berjudul, *Ungkapan Tabu masyarakat Desa Renah Alay Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin*, peneliti ingin mendiskripsikan tentang apa sajakah bentuk ungkapan tabu yang ada di masyarakat Desa Renah Alay Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin.

### **Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti diperlukan selama pengumpulan data dan pengolahan data. Dalam melakukan suatu penelitian diperlukan instrumen utama yaitu peneliti sendiri. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat dan juga terlibat langsung dalam percakapan dengan informan dan juga mempersiapkan alat yang dibutuhkan. Pelaksanaan pengumpulan data tersebut melibatkan beberapa aktifitas sebagai berikut: (1) penciptaan *rappor*, yaitu usaha peneliti untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan informan untuk saling membuka diri, tanpa adanya

kecurigaan apapun. (2) memilih informan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan untuk mendapatkan sumber data dan terpercaya mengenai hal yang diteliti, yaitu penduduk Desa Renah Alay Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin, menggunakan bahasa asli Desa Renah Alay Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin. (3) mempersiapkan pokok masalah yang akan ditanyakan untuk kegiatan wawancara agar pertanyaan yang diajukan tidak menyimpang dari data yang diberikan. (4) mempersiapkan pena, buku dan *handphone* untuk mencatat bentuk dan ungkapan tabu di Desa Renah Alay Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin yang dituturkan oleh penutur dalam kegiatan wawancara. (5) mempersiapkan catatan lapangan untuk mencatat hal yang luput dari wawancara.

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah Desa Renah Alay Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin.

### **Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa ungkapan tabu yang berupa kata-kata oleh masyarakat Desa Renah Alay Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin. Data diperoleh dari beberapa *narasumber* yang mengerti dan menguasai ungkapan tersebut di Desa Renah Alay Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin dan peneliti juga mengamati percakapan sebuah keluarga dan masyarakat yang sedang berkumpul di sebuah acara untuk mendapatkan data yang akan diteliti. selanjutnya peneliti akan melakukan wawancara untuk memastikan akan kebenaran ungkapan yang telah didapatkan. Dalam hal ini peneliti mengambil data dari sembilan informan, yaitu masyarakat asli Desa Renah Alay Kabupaten Jangkat Kecamatan Merangin. Selanjutnya dalam penelitian ini juga ada informan yang telah dipilih oleh peneliti agar memperjelas lagi data yang telah didapatkan. Informan yang dipilih sesuai dengan hal berikut: (1) masyarakat penutur asli bahasa Desa Renah Alay, (2) laki-laki maupun perempuan, (3) banyak mengetahui ungkapan dalam bahasa asli Desa Renah Alay.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data ungkapan Tabu Masyarakat Desa Renah Alay Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin yakni teknik simak dan teknik cakap, yang didukung oleh pendapat Sudaryanto (1993: 132) yang membagi teknik pengumpulan data menjadi dua jenis, yaitu teknik simak dan metode cakap. Teknik simak yaitu peneliti menyimak keseluruhan pembicaraan yang dilakukan oleh informan, dalam hal ini masyarakat asli Desa Renah Alay dengan menggunakan bahasa khas nya sendiri. Dalam teknik simak terdapat beberapa tehnik yang digunakan oleh peneliti yaitu, teknik sadap, teknik catat dan rekam. Teknik sadap diterapkan dalam mendapatkan data oleh peneliti dengan cara menyadap semua pembicaraan yang dilakukan informan yaitu masyarakat Desa Renah Alay dengan menggunakan bahasa asli Desa Renah Alay. Ketika teknik sadap ini diterapkan, peneliti secara langsung menyimak percakapan dari informan, peneliti memfokuskan simakan pada bentuk dan makna. Pada saat teknik sebelumnya dilakukan, maka teknik catat dan rekam dapat pula dilakukan secara bersamaan dengan kedua teknik tersebut. Pada teknik catat, peneliti mencatat satu per satu ungkapan yang diungkapkan dalam bahasa Desa Renah Alay, sehingga keakuratan data terjamin karena telah didapat secara langsung oleh peneliti dari informan. Bersamaan dengan teknik itu, peneliti merekam apa yang disampaikan informan menggunakan alat perekam suara untuk memastikan kembali kebenaran data yang didapat Teknik selanjutnya yang digunakan oleh peneliti dalam mendapatkan data berupa bentuk ungkapan tabu di Desa Renah Alay Kecamatan Jangkat yaitu menggunakan teknik cakap dalam teknik cakap terdapat dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dalam teknik ini berupa teknik pancing, sedangkan teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik pancing peneliti mengajak informan berbicara untuk mendapatkan data yang lengkap supaya dalam prosesnya dapat berjalan dengan baik, sehingga pada akhirnya pengumpulan data dapat dilakukan dengan lancar. Pada tahap pancing, peneliti memulai pembicaraan dengan menanyakan kehidupan sehari-hari di Desa Renah Alay, tradisi-tradisi yang biasa ditampilkan pada acara tertentu, sistem kekerabatan dan sebagainya. Teknik cakap semuka berarti peneliti dan informan saling berhadapan, sehingga informan yang di dapat lebih cepat dan akurat karena dalam penelitian ungkapan tabu peneliti juga harus memperhatikan bentuk dan makna yang disampaikan oleh informan.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang peneliti gunakan berpedoman pada teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman (dalam Yuanita, 2009) meliputi tiga langkah sebagai berikut

Reduksi, Reduksi data adalah kegiatan menganalisis yang meliputi kegiatan menyeleksi data untuk memisahkan data yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan bagi peneliti. Hal ini karena dalam pengumpulan data banyak terdapat data yang tidak berkaitan dengan penelitian namun ikut terkumpul.

Penyajian data, Penyajian data adalah kegiatan mengelompokkan data yang telah direduksi. Pengelompokkan ini kemudian disajikan berdasarkan judul dan sub judul yang terdapat pada kerangka hasil penelitian.

Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, Verifikasi adalah kegiatan analisis yang dikhususkan pada penafsiran data yang telah disajikan. Data-data ditafsirkan sesuai dengan masalah penelitian yang pada hakikatnya berpedoman pada prinsip-prinsip yang telah dikemukakan. Ketiga langkah tersebut merupakan suatu rangkaian yang saling terkait. Di samping itu, rangkaian penelitian tersebut dilaksanakan selama dan setelah pengumpulan data terakhir.

### **Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data merupakan konsep penting dalam sebuah penelitian. Untuk mengkaji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Maleong (2002:178) menyatakan "triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu". Denzin (Moleong, 2002:178) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan berupa triangulasi sumber. Pada tahap ini peneliti mengecek kembali data yang telah terkumpul. Hal ini perlu dilakukan karena keabsahan data sangat penting dalam sebuah penelitian untuk menghindari adanya data yang tertinggal dalam pencatatan pertama. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan membaca dan mengecek kembali data dari sumber data. Selain itu juga berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat Desa Renah Alay Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin memiliki berbagai macam ungkapan tabu. Ungkapan tabu tersebut sebagian berhubungan langsung dengan aktifitas sosial kemasyarakatan. Ada sembilan bentuk ungkapan tabu yang ditemukan, yaitu ungkapan tabu berkaitan dengan hinaan atau makian, ungkapan tabu berkaitan dengan kewanitaan, ungkapan tabu berkaitan dengan peristiwa kematian, ungkapan tabu berkaitan dengan pertanian, ungkapan tabu berkaitan dengan aktifitas perburuan, ungkapan tabu berkaitan dengan kebersihan, ungkapan tabu berkaitan dengan makhluk gaib dan ungkapan tabu yang berkaitan dengan anggota tubuh. Dalam kehidupan bermasyarakat, ada beberapa ungkapan tabu yang tidak boleh diucapkan dengan alasan dapat menyinggung, melanggar norma sosial, norma kesopanan hingga norma asusila. Maka, dalam pergaulan sehari-hari masyarakat menggunakan aturan yang diberlakukan. Seperti dalam hal panggilan dari yang muda ke yang tua. Meski pun bukan anggota keluarga tidak boleh menyebutkan nama. Begitu pula dalam menunjukkan rasa hormat kepada orang lain dengan tidak menggunakan kata kasar apalagi kata hinaan dan makian. Ini berlaku baik oleh orang yang lebih tua kepada yang muda maupun oleh yang muda ke yang lebih tua. Selain itu ungkapan yang bertentangan dengan norma asusila serta kesopanan juga mencakup dalam ungkapan berkaitan dengan anggota tubuh, dan kewanitaan. Terdapat beberapa kata yang tidak boleh diucapkan. Karena akan menyinggung perasaan. Serta ungkapan yang dilarang diucapkan oleh petani maupun pemburu. Hal ini dianggap mengandung hal mistis yang mana dikhawatirkan jika diucapkan akan berdampak buruk. Berkenaan dengan itu, kata yang berhubungan dengan hal gaib juga menjadi pertimbangan. Dalam hal ini juga tidak boleh sembarangan diucapkan.

## **SIMPULAN**

Setelah dilakukan penelitian secara seksama salah satu ciri-ciri bahasa SMS Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat disimpulkan sebagai berikut. Penggunaan ungkapan tabu masyarakat Desa Renah Alay Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin antara lain ungkapan tabu berkaitan dengan hinaan atau makian, ungkapan tabu berkaitan dengan kewanitaan, ungkapan tabu berkaitan dengan peristiwa kematian, ungkapan tabu berkaitan dengan pertanian, ungkapan tabu berkaitan dengan aktifitas perburuan, ungkapan tabu berkaitan dengan kebersihan, ungkapan tabu berkaitan dengan makhluk gaib dan ungkapan tabu yang berkaitan dengan anggota

tubuh. Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan bagi peneliti selanjutnya agar meneliti unsur kebahasaan lain yang mendukung teori tentang ungkapan tabu di kehidupan bermasyarakat dan untuk anak muda zaman sekarang yang mulai tidak mengetahui bahasa tabu mudah-mudahan lebih mengetahui dan menghargai ungkapan tabu yang ada di setiap daerah,

## DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, Y. 2012. *Variasi Bahasa pada SMS (Short Message Service) dalam Surat Kabar Padang Ekspres: Tinjauan Sociolinguistik*. <http://repository.unand.ac.id/16993/>. Diakses tanggal 20 Juni 2016.
- Arini. 2005. *Ungkapan Tabu dalam Tuturan Peserta pada Acara Indonesia Lawyer Club di Stasiun TV One*: Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Badudu, dkk. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin, dkk.. 1997. *Limbaga (Peribahasa) Bahasa Mandaling*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A dan Agustina, L. 1995. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 2010.
- \_\_\_\_\_ 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. F. 2010. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- \_\_\_\_\_ 1993. *Metode Linguistik*. Bandung : Refika Aditama.
- KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Keraf, G. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Kusumayaini, Arum. 2012. *Analisis Teknik Penerjemahan Istilah Tabu dalam Film Berjudul “ TheHurt Locker” dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Terjemahan*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret.
- Moeliono, A. M. 1988. *Kembara Bahasa Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_ 1986. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Oktara. 2011. *Kata Bermakna Denotasi dan Konotasi*. Jakarta: Multazam Mulia Utama.
- Parera. 2004. Edisi Kedua. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_ 1988. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Purba, A. 2012. *Sosiolinguistik Teoritis*. Tidak diterbitkan. Jambi: Universitas Jambi.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- \_\_\_\_\_ 1982. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rosidin. 2010. *Kajian Bentuk, Kategori, dan Sumber Makian serta Alasan Penggunaan Makian oleh Mahasiswa*. Tesis. Universitas Indonesia.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriadi. 2013. *Kajian Bahasa Tabu dan Eufemisme pada Kumpulan Cerpen*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tarigan, H.G. 1983. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, JWM. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_ 2010. *Asas-asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijana, dkk. 2007. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Cetakan: pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



